

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) selanjutnya disebut PBL adalah model pembelajaran melalui kegiatan kelompok untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu masalah pembelajaran tertentu. Salah satu keunggulan PBL dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkeaktifan, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa. *Problem Based Learning* (PBL) atau model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai media. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam berkeaktifan secara nyata.

Model pembelajaran berbasis masalah berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa

untuk menyelidiki dan menciptakan. Model problem base learning adalah “suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata”.(Kemendikbud 2013).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara visibel, memandang bahwa model problem based learning merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Dari pengertian para ahli tentang model problem based learning, dapat disimpulkan bahwa model problem based learning merupakan suatu model yang menjadikan masalah sebagai titik tolak dalam pembelajaran. Siswa belajar untuk menemukan, menganalisis, dan memecahkan masalah sehingga model ini sangat berkaitan dengan aktivitas berpikir serta motivasi siswa. Model problem based learning akan bermanfaat bagi siswa karena siswa dibekali untuk dapat memecahkan masalah yang dapat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud

meliputi, pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah pengetahuan peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri serta membantu peningkatan motivasi dalam belajar. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki karakteristik yang dipaparkan oleh kemendikbud (2013) sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. MPBM berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. MPBM memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. MPBM dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. MPBM menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.

- i. MPBM mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dimana disebutkan oleh Nur 2011 dalam Hosnan, mengemukakan bahwa sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap		Aktivitas Guru dan peserta didik
1	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.	Guru Menjelaskan tujuan pembelajaran, dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
2	Mengoragisasi peserta didik untuk belajar.	Guru Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan dan yang diperlukan

		untuk menyelesaikan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru Membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber : Nur, (2011:302)

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* menurut Hosnan (2014, h. 301) sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa.

- a. Orientasi siswa untuk belajar. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.

- b. Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- c. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang sesuai, seperti laporan, gambar, dan model serta membantu berbagi tugas dengan temannya.
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa merefleksi atau mengevaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kegiatan pembelajaran melalui PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berfikir kritis serta sekaligus memberikan motivasi untuk membentuk pengetahuan baru.

Dapat disimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dengan langkah pertama siswa melakukan kegiatan pengamatan terhadap masalah kemudian siswa merumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis, setelah merumuskan masalah siswa

dibantu oleh guru untuk mendefinisikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Langkah selanjutnya guru mendorong siswa mengumpulkan informasi (data) untuk menyelesaikan masalah dan di analisis. Langkah terakhir guru meminta siswa untuk menyajikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan untuk dapat dipresentasikan di depan kelas. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sejalan dengan karakteristik di atas, MPBM dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan.

Keunggulan tersebut dipaparkan Kemendikbud (2013) sebagai berikut:

- a. Dengan MPBM akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi MPBM, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. MPBM dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

**g. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada
Peta Lingkungan Setempat**

1) Kompetensi Dasar

1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.

2) Indikator

- Siswa mampu mendeskripsikan mengenai pengertian peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi).
- Siswa mampu menyebutkan fungsi peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi).
- Siswa mampu mendeskripsikan jenis-jenis peta lingkungan setempat.
- Siswa mampu menyebutkan komponen peta lingkungan setempat.
- Siswa mampu menggambar peta dengan cara menjiplak gambar peta di atlas.
- Siswa mampu menghitung jarak tempat dengan skala peta.
- Siswa mampu mendeskripsikan cara memperbesar peta dari peta asli.
- Siswa mampu menggambar dengan memperbesar peta dari peta asli.
- Siswa mampu mendeskripsikan cara memperkecil peta dari peta asli.

- Siswa mampu menggambar dengan memperkecil peta dari peta asli.

3) Tujuan Pembelajaran

- Dengan menggunakan metode tanya jawab siswa dapat mendeskripsikan pengertian peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, kabupaten).
- Dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat menyebutkan fungsi peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi).
- Dengan menggunakan metode tanya jawab siswa dapat mendeskripsikan jenis-jenis peta lingkungan setempat.
- Dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat menyebutkan komponen peta lingkungan setempat.
- Dengan menggunakan media atlas siswa dapat menggambar dengan mejiplak gambar peta.
- Dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat menghitung jarak tempat dengan skala peta.
- Dengan menggunakan metode tanya jawab siswa dapat mendeskripsikan cara memperbesar peta dari peta asli.
- Dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat menggambar dengan cara memperbesar peta asli.
- Dengan menggunakan metode tanya jawab siswa dapat mendeskripsikan cara memperkecil peta dari peta asli.

- Dengan menggunakan metode diskusi siswa dapat menggambar dengan cara memperkecil peta asli.

4) Materi Pembelajaran

- Pengertian peta.
- Fungsi peta.
- Jenis-jenis peta.
- Komponen peta.
- Menggambar peta.
- Menghitung jarak dengan skala peta.
- Memperbesar peta dari peta asli
- Memperkecil peta dari peta asli

5) Bahan Ajar

a) Pengertian Peta

Peta merupakan gambaran permukaan wilayah bumi yang dibuat di atas suatu media seperti kertas, papan, dan sebagainya dengan bentuk yang diperkecil dengan menggunakan skala. Melalui peta kamu akan dapat mengetahui arah, letak dan keadaan suatu tempat. Adapun kumpulan peta yang dibukukan disebut Atlas. Wilayah yang digambarkan pada peta meliputi wilayah yang luas dan sempit. Pada peta kenampakan alam juga dapat digambarkan. Kenampakan alam itu berupa dataran rendah, dataran tinggi, gunung, rawa, laut dan sebagainya.



b) Fungsi dan Manfaat Peta

Peta memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan, diantaranya:

- a. Menunjukkan lokasi suatu tempat;
- b. Menggambarkan bentuk permukaan bumi;
- c. Mengetahui jarak suatu tempat;
- d. Alat peraga atau media dalam pendidikan;
- e. Menunjukkan potensi kekayaan alam.

Peta mempunyai manfaat yang sangat banyak. Manfaat peta di antaranya sebagai berikut:

- a. Menunjukkan lokasi suatu wilayah di permukaan bumi.
- b. Menunjukkan bentuk, luas, arah, dan jarak antartempat dipermukaan bumi.
- c. Memperlihatkan persebaran berbagai gejala di permukaan bumi.

- d. Memperlihatkan bentuk-bentuk permukaan bumi.
- e. Menyajikan informasi dan persebaran berbagai kenampakan permukaan bumi.

Dalam kehidupan sehari-hari, peta hampir diperlukan setiap orang. Kamu tentu pernah melihat turis-turis asing yang selalu membawa peta. Bagi mereka, peta merupakan petunjuk dalam perjalanan.

c) Jenis Peta

1. **Peta umum** disebut juga dengan *Peta Topografi*. Peta umum merupakan peta yang menggambarkan keadaan umum dari suatu wilayah. Keadaan umum yang digambarkan meliputi objek atau kenampakan alam dan buatan. Objek alam misalnya gunung, sungai, dataran rendah, dataran tinggi, dan laut. Objek buatan misalnya kota, jalan dan rel kereta api. Peta Indonesia yang sering dipajang di dinding kantor atau sekolah-sekolah merupakan contoh peta umum. Peta Indonesia pada contoh di atas juga termasuk peta umum. Peta umum biasa digunakan untuk belajar di sekolah, untuk kepentingan kantor dan wisata.
2. **Peta khusus** merupakan peta yang menggambarkan data-data tertentu di suatu wilayah. Peta khusus disebut juga dengan *Peta Tematik*.

Contoh peta khusus adalah:

- a. Peta Persebaran Fauna di Indonesia
- b. Peta Hasil Tambang di Indonesia
- c. Peta Cuaca di Indonesia.

d) Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta. Komponen-komponen peta antara lain sebagai berikut:

1. Judul Peta

Judul peta merupakan identitas atau nama untuk menjelaskan isi atau gambar peta. Judul peta biasanya terletak di bagian atas peta. Judul peta merupakan komponen yang penting. Biasanya sebelum memperhatikan isi peta, pasti seseorang terlebih dahulu membaca judulnya.

2. Legenda

Legenda merupakan keterangan yang berisi gambar-gambar atau simbol-simbol beserta artinya. Legenda biasanya terletak di bagian pojok kiri bawah peta.

3. Skala

Perbandingan ukuran gambar pada peta dengan keadaan sebenarnya. Di Indonesia, ukuran skala peta dinyatakan dalam sentimeter (cm). Untuk ukuran sebenarnya dinyatakan dalam kilometer (km). Misalnya skala 1 : 200.000. Skala ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 200.000 cm atau 2 km jarak sebenarnya.

4. Simbol

Simbol peta adalah tanda sederhana yang terdapat pada peta. Simbol menunjukkan mengenai apa dan di mana letak dari sesuatu pada peta. Berikut contoh simbol peta atau legenda.



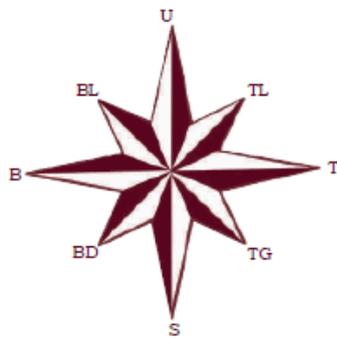
Pada peta, warna juga merupakan bagian dari legenda. Warna yang umum digunakan pada peta adalah sebagai berikut:

- Warna hijau untuk menggambarkan wilayah dataran rendah atau daerah permukiman penduduk.
- Warna biru untuk wilayah perairan. Biru tua untuk perairan dalam dan biru muda untuk perairan wilayah dangkal.
- Warna kuning untuk menggambarkan dataran tinggi.

d. Warna coklat untuk menggambarkan daerah pegunungan.

5. Mata Angin

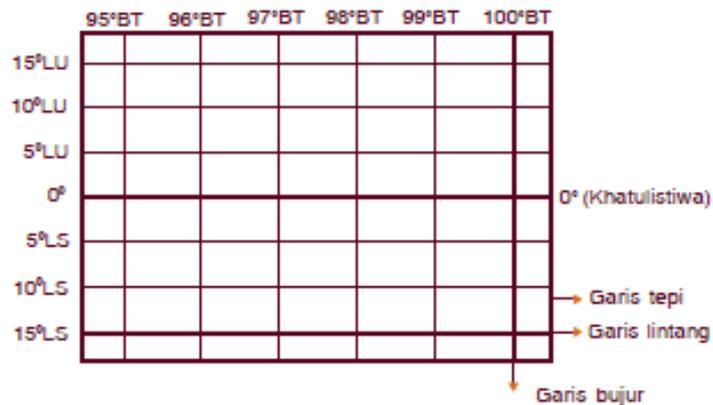
Dalam peta biasanya digambarkan pula mata angin, yang berguna untuk menunjukkan empat arah penjuruan yaitu utara (U), selatan (S), timur (T), dan barat (B). Mata angin arah utara menunjuk bagian atas.



6. Jaring-jaring Peta

Pada peta terdapat beberapa garis yaitu garis tepi, garis tegak, dan garis datar. Garis-garis itu disebut jaring-jaring peta. Garis tegak disebut garis bujur yang dibedakan menjadi Bujur Barat (BB) dan Bujur Timur (BT). Garis mendatar disebut garis lintang, dan dibedakan menjadi Lintang Utara (LU) dan Lintang Selatan (LS). Garis lintang 0° disebut garis khatulistiwa atau ekuator. Garis tepi peta adalah garis pada bagian tepi peta yang lebih tebal daripada garis bujur dan garis lintang.

Perhatikan contoh jaring-jaring peta di bawah ini.



7. Tahun Pembuatan Peta

Tahun pembuatan peta menunjukkan kapan peta tersebut dibuat.

Dari tahun pembuatan kita dapat mengetahui peta tersebut masih sesuai atau tidak untuk digunakan saat ini.

e) Menghitung Jarak Tempat dengan Skala Peta

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu atau skala. Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya dipermukaan bumi.

Perlu kamu ketahui bahwa berdasarkan skala, peta dibagi menjadi lima jenis.

- Peta kadaster, berskala 1 : 100 sampai 1 : 5.000.
- Peta skala besar, berskala 1 : 5.000 sampai dengan 1 : 250.000.

- c. Peta skala sedang, berskala 1 : 250.000 sampai dengan 1 : 500.000.
- d. Peta skala kecil, berskala 1 : 500.000 sampai dengan 1 : 1.000.000.
- e. Peta geografi, berskala lebih dari 1 : 1.000.000.

Skala biasanya menggunakan satuan cm. Skala peta ada 2 macam yaitu:

1. Skala angka

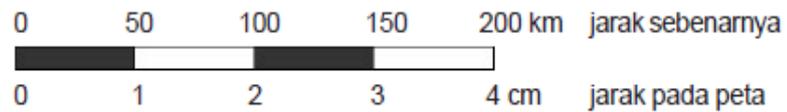
Skala angka merupakan skala yang menggunakan perbandingan angka. Misalnya :

$$\text{Skala } 1 : 500.000 \text{ atau } \frac{1}{500.000}$$

Skala ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 500.000 cm pada keadaan sebenarnya atau 1 cm jarak pada peta sama dengan 5 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

2. Skala garis

Skala garis merupakan skala yang menggunakan gambar garis untuk menunjukkan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di bumi. Misalnya :



Pada gambar skala garis di atas, angka yang berada di bawah garis menunjukkan jarak pada peta. Satuannya adalah sentimeter. Sedangkan angka yang berada di atas garis menunjukkan jarak sebenarnya. Satuannya adalah kilometer. Sehingga sesuai dengan skala garis di atas dapat dibaca bahwa jarak 1 cm pada peta sama dengan 50 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

Pada peta daerah yang luas seperti peta dunia, digunakan skala yang kecil. Misalnya 1 : 50.000.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 500 km pada jarak sebenarnya. Sedangkan pada peta daerah sempit seperti kota dan pasar, digunakan skala yang besar. Misalnya 1 : 5.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 50 m pada jarak sebenarnya.

Berdasarkan skala yang tertulis pada peta, kita dapat menghitung jarak suatu tempat. Bagaimana caranya? Perhatikan contoh berikut ! Pada sebuah peta tertulis skala 1 : 400.000. Ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 400.000 cm pada jarak sebenarnya. Pada peta tersebut diketahui jarak antara kota A dan B adalah 3 cm. Maka jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah $3 \text{ cm} \times 400.000 \text{ cm} = 1.200.000 \text{ cm}$. Berarti jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 1.200.000 cm atau 12 km.

f) Memperbesar atau memperkecil peta dapat dilakukan dengan tiga cara.

1. Fotografis

Cara ini dilakukan dengan memotret peta yang akan diperbesar atau diperkecil dengan diubah skalanya.

2. Pantografis

Cara memperbesar dan memperkecil gambar peta dengan menggunakan pantograf.

3. Mengedam

Cara ini dilakukan dengan menggunakan titik-titik koordinat. Kamu dapat memperbesar dan memperkecil peta dengan membuat dam. Cara inilah yang dianggap paling sederhana. Marilah kita coba cara mengedam dengan mengikuti urutan berikut ini:

a. Persiapkan peta yang skalanya akan diperbesar atau diperkecil.

Buatlah garis bantu pada peta asli dengan jarak tertentu. Sesuaikan dengan ukuran yang kamu inginkan. Misalnya 1 cm, 2 cm, 3 cm, dan seterusnya.

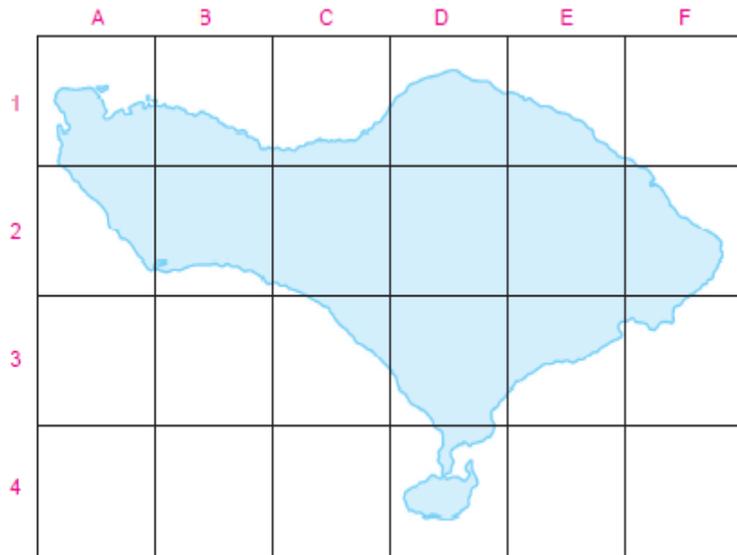
b. Siapkan juga kertas gambar. Buatlah garis bantu sesuai ukuran

yang kamu inginkan. Apabila kamu ingin memperbesar gambar peta, buat ukuran garis bantu yang lebih besar dari garis bantu pada peta asli. Demikian pula sebaliknya, bila ingin

memperkecil peta buatlah ukuran garis bantu lebih kecil dari pada garis bantu pada peta asli.

- c. Bila telah selesai membuat garis bantu, mulailah menggambar peta. Sesuaikan dengan gambar aslinya. Jangan lupa menuliskan skala peta. Contoh: Kamu akan memperbesar Peta Pulau Bali dua kali dari peta asli. Terlebih dahulu buatlah garis bantu vertikal dan horizontal pada peta asli. Buat garis dengan jarak 1 cm. Ingat kamu akan memperbesar dua kalinya. Oleh karena itu, buat garis bantu pada kertas gambar dengan jarak 2 cm. Bila telah selesai, mulailah menggambar Peta Pulau Bali pada kertas gambar. Bila Peta Pulau Bali dengan skala 1 : 900.000 diperbesar dua kali, maka skalanya menjadi $1 : (900.000/2) = 1 : 450.000$. Lihat peta yang sudah diperbesar pada,

Gambar 1.4.



Gambar 1.4 Peta Pulau Bali dengan skala 1 : 450.000

Menghitung skala yang diperbesar.

Sebuah peta dengan skala 1 : 500.000 akan diperbesar 2 kali.

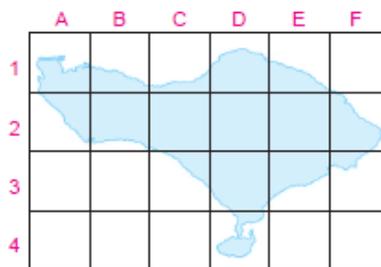
Maka skala pada peta baru setelah diperbesar 2 kali adalah :

$$1 : \frac{500.000}{2} = 1 : 250.000$$

Apabila kamu ingin memperkecil peta $\frac{1}{2}$ kali, perhatikan langkah-langkah berikut ini. Buat garis bantu pada peta asli dengan jarak sesuai yang kamu inginkan. Misalnya dengan ukuran 2 cm. Oleh karena peta diperkecil $\frac{1}{2}$ kali, maka pada kertas gambar dibuat garis bantu dengan jarak 1 cm. Mulailah menggambar Peta Pulau Bali pada kertas gambar.

Jadi, bila peta asli skalanya 1 : 450.000 ingin diperkecil $\frac{1}{2}$ kali, maka skalanya menjadi $1 : (450.000 : \frac{1}{2}) = 1 : (450.000 \times \frac{2}{1}) = 1 : 900.000$. Lihat peta yang sudah diperkecil pada

Gambar1.5.



Gambar 1.5 Peta Pulau Bali skala 1 : 900.000

Menghitung skala yang diperkecil.

Contoh:

Sebuah peta dengan skala 1 : 500.000 akan diperkecil 2 kali.

Maka skala pada peta baru setelah diperkecil adalah : 1 : (500.000

$\times 2$) = 1 : 1.000.000

6) Metode Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti menggunakan beberapa metode untuk membantu dalam pembelajaran. Menurut Ginting (2010, h. 43) menyatakan:

a) Metode Ceramah

Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa mendengarkan, mencatat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan dievaluasi.

b) Metode Tanya Jawab

Materi ajar disampaikan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa, dan sesama siswa. Metode tanyajawab diadopsi dari metode yang digunakan oleh Sokrates seorang filsuf Yunani terkenal yang hidup pada masa sebelum Masehi. Sokrates meyakini bahwa kebenaran hakiki atau pengetahuan dapat ditemukan dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan mendasar atau pertanyaan dengan benar. Oleh karena itu, bertanya secara terprogram disebut "*Socratic Model of Teaching*" atau model mengajar Sokrates. Model ini juga dikenal dengan istilah lain yaitu "*interactive teaching model*" (Gintings, 2005, h.32).

c) Metode Diskusi

Dalam metode diskusi proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan berbagi "*sharing*" informasi atau pengetahuan di antara sesama siswa. Dalam metode ini guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan masalah atau topik yang akan dibahas dan beberapa aturan dasar dalam diskusi. Keberhasilan diskusi dapat dilihat dari: partisipasi dan kontribusi peserta, ketertiban serta kelancaran jalannya

diskusi, dan tercapainya tujuan diskusi yang tercermin dari produktivitas diskusi.

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dapat digunakan sebagian dari pembelajaran teori maupun praktek. Kata demonstrasi dalam bahas inggris adalah “*demonstrate*” sekalipun kata tersebut secara umum dapat diartikan sebagai memperlihatkan, tetapi dalam kontes pembelajaran demonstrasi tidak berarti sekedar memperlihatkan tetapi lebih dari itu diartikan sebagai membimbing dengan cara memperlihatkan langkah-langkah atau menguraikan rincian dari suatu proses.

7) Penerapan Model dalam Pembelajaran

Kegiatan Inti;

a. Eksplorasi:

1. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan Pre Test untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan umum siswa mengenai materi yang akan dibahas.
2. Guru bertanya kepada siswa “apa yang kita butuhkan agar tidak tersesat di jalan?”.
3. Guru bertanya kepada siswa “pernahkah kamu melihat peta? Dimana?”.

4. “Coba lihat ke sekeliling ruangan kelas, apakah ada gambar peta yang dipajang didinding?”.
5. Melalui tanya jawab guru mengingatkan kembali pembelajaran, pembelajaran tersebut dapat disajikan dalam bentuk media berupa gambar.

b. Elaborasi:

1. Guru memberikan penjelasan sederhana mengenai media berupa gambar peta negara Indonesia yang dipajang dipapan tulis.
2. Guru menjelaskan apa itu peta.
3. Guru menyebutkan fungsi dari peta.
4. Guru mengorganisasi siswa untuk belajar dalam bentuk diskusi kelompok kecil. Guru dapat menjelaskan lebih rinci strategi untuk menyelesaikan masalah yang ditentukan, yaitu terkait dengan peta lingkungan setempat.
5. Siswa membentuk kelompok sesuai instruksi dari guru. Satu kelompok beranggotakan 6 orang.
6. Guru membimbing siswa secara individual maupun kelompok dalam penyelidikan. Bimbingan tersebut meliputi pengumpulan informasi yang berkaitan dengan materi yang diangkat dalam permasalahan.
7. Setiap kelompok mengamati peta yang telah diberikan oleh guru, dengan bekerja sama secara berkelompok memecahkan masalah yang terdapat pada semua pertanyaan yang telah disediakan.

8. Kemudian setelah berdiskusi perwakilan salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas.
9. Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan dan menghargai hasil yang berpresentasi.
10. Guru memberi tanggapan kepada kelompok yang berpresentasi dan reward berupa pujian, tepuk tangan, ataupun motivasi kepada kelompok yang terbaik.

c. Konfirmasi:

1. Guru bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui ataupun dimengerti tentang materi yang telah disampaikan.
2. Guru dan siswa saling bertukar pendapat atau ide untuk meluruskan kesalah pahaman dalam proses pembelajaran.
3. Guru bertanya, apa yang kalian dapatkan tentang materi yang dipelajari?
4. Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan hasil diskusi.
5. Guru dapat melakukan kegiatan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai ketuntasan.
6. Guru dapat memberikan remidi bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam Abdorrahman Gintings, (2010: h. 86) istilah motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *Movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan. Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerak. Oleh sebab itu ada juga yang menyatakan bahwa "*motives drive at me*" atau motif lah yang menggerakkan saya. Tidak jarang juga dikatakan bahwa seorang siswa gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi.

Secara psikologi Mitchell, Winardi, dalam Abdorrahman Gintings, (2010: h. 86) mendefinisikan: "... motivasi mewakili proses-proses psikologikal yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu".

Dari definisi ini jelas betapa pentingnya peran motivasi dalam pembelajaran karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan model pembelajaran yang akan dikembangkannya dalam proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi

yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang tinggi siswa akan berupaya sekuat-kuatnya dan dengan menempuh berbagai strategi yang positif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

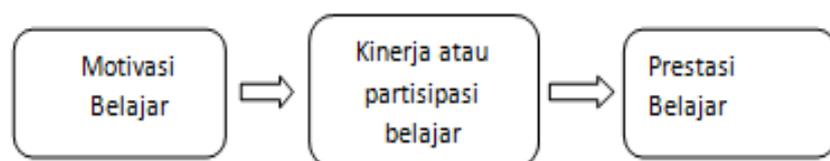
Upaya siswa dalam mencapai keberhasilan belajar tersebut meliputi mendengarkan ceramah dengan serius, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak jarang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memberikan masukan dalam bentuk gagasan atau usulan kepada guru atau kepada kelas tentang berbagai kegiatan tambahan bahkan tugas tambahan untuk memperluas dan memperdalam lingkup materi pelajaran yang harus dipelajari. Motivasi yang tinggi membuat siswa haus akan berbagai aspek yang terkait dengan topik dan mata pelajaran yang dipelajarinya. Ia pun akan menetapkan targetnya sendiri yang melebihi target yang ditetapkan oleh guru atau kurikulum. Ia mencari sendiri materi pelajaran yang ingin dikuasainya melalui berbagai sumber dan cara menurut inisiatifnya sendiri.

Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat

motivasi dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar.

Berbagai pakar yang juga diperkuat oleh temuan berbagai penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara kinerja dan prestasi. Hubungan ini juga berlaku dalam proses belajar dan mengajar yaitu prestasi belajar siswa berhubungan dengan kinerja belajarnya. Karena motivasi belajar berkorelasi dengan kinerja belajar sedangkan kinerja belajar berkorelasi dengan prestasi belajar, maka prestasi belajar secara tidak langsung berkorelasi pula dengan prestasi belajar siswa sebagaimana diilustrasikan pada Bagan 2.1 berikut ini:

Bagan 2.1 Motivasi dan Prestasi Belajar (Abdorrhakman Gintings, 2010: 85).



Dalam hubungan ini Ranupandojo, dalam Abdorrhakman Gintings, (2010: h.88). menggaris bawahi bahwa:

Setiap orang memiliki tingkat kesuksesan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tingkat kesuksesan ini dipengaruhi

oleh faktor motivasi dari yang bersangkutan. Dengan demikian ada hubungan erat antara kesuksesan seseorang dengan motivasi...

Sekalipun Ranupandojo membuat pernyataan tersebut dalam konteks kinerja secara umum, namun belajar dalam beberapa hal dapat juga dilihat sebagai sebuah proses yang mirip dengan melakukan pekerjaan karena banyak faktor dalam bekerja yang analog dengan faktor dalam belajar seperti; semangat, kreativitas, dan hambatan dalam melakukan sesuatu serta pencapaian target atau prestasi. Oleh karena itu pernyataan tersebut cukup relevan untuk dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Motivasi Belajar

Model-model pengukuran motivasi kerja telah banyak dikembangkan, diantaranya oleh McClelland (Mangkunegara, 2005:68) mengemukakan 6 (enam) karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu:

- a. Memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi,
- b. Berani mengambil dan memikul resiko,
- c. Memiliki tujuan realistik,
- d. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuan, Memanfaatkan umpan balik yang konkrit dalam semua kegiatan yang dilakukan, dan
- e. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

c. Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Faktor tersebut masuk kedalam jenis dari motivasi belajar itu sendiri. Ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) Pelaksanaan model pembelajaran ini menuntut peningkatan motivasi siswa dalam belajar dan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

d. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi dalam belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan

perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Hamzah B. (2014:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Meskipun motivasi itu merupakan suatu kekuatan, namun tidaklah merupakan suatu substansi yang dapat kita amati. Yang dapat dilakukan ialah mengidentifikasi beberapa indikator dalam *term-term* tertentu Abin Syamsuddin, (2009:40) antara lain:

1. Durasinya kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan);
2. Frekuensinya kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
3. Persistensinya (ketetapan dan kekekatannya) pada tujuan kegiatan;
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
6. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukannya;
7. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif).

Menurut Keke T. Aritonang (2008: h. 14), motivasi belajar siswa meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator.

- a. Ketekunan dalam belajar (*subvariabel*)
 1. Kehadiran di sekolah (*indikator*)
 2. Mengikuti PBM di kelas (*indikator*)
 3. Belajar di rumah (*indikator*)
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan (*subvariabel*)
 1. Sikap terhadap kesulitan (*indikator*)
 2. Usaha mengatasi kesulitan (*indikator*)
- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (*subvariabel*)
 1. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (*indikator*)
 2. Semangat dalam mengikuti PBM (*indikator*)
- d. Berprestasi dalam belajar (*sub variabel*)
 1. Keinginan untuk berprestasi (*indikator*)
 2. Kualifikasi hasil (*indikator*)
- e. Mandiri dalam belajar (*sub variabel*)
 1. Penyelesaian tugas/PR (*indikator*)
 2. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran (*indikator*)

e. Peran Motivasi dalam Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa macam peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

3. Peran motivasi dalam menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar

4. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak akan termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

f. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui berbagai kegiatan inovasi pembelajaran, M.

Hosnan, (2014: h. 439) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Membuat alat peraga sendiri yang bahannya mengambil dari lingkungan sekitar, sehingga biayanya lebih ringan.
2. Membuat rangkuman materi dan soal serta media pengajaran.

3. Membuat model kelas yang lebih familier dari model kelas konvensional.
4. Penyajian materi ditunjang media video dan audio yang memadai.
5. Program pengayaan (les) atau melalui “Juku” dalam bahasa Jepang. Menulis diktat untuk mempermudah pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, misalnya membuat diklat latihan soal-soal dari berbagai sumber untuk mempermudah dalam proses belajar.
6. Penggunaan alat peraga elektronika.
7. Melakukan dialog interaktif dengan nara sumber.
8. Melakukan kunjungan ke lembaga/instansi terkait.
9. Pembelajaran tidak monoton di ruang kelas, sewaktu-waktu di luar kelas, lingkungan sekitar dijadikan nara sumber sesuai pokok bahasan.
10. Membuat model manajemen kelas.
11. Merumuskan dan menentukan metode belajar dengan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Beberapa bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa, M. Hosnan, (2014: h. 444) antara lain sebagai berikut:

1. Buat pembelajaran penuh arti. Kaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan tunjukkan manfaat untuk masa depan mereka.
2. Bantuan bagi siswa, pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menentukan targetnya sendiri dengan kemampuan masing-masing.
3. Tumbuhkan harga diri siswa dengan menciptakan harapan untuk sukses dalam mencapai target yang ditetapkan.
4. Ciptakan hubungan yang hangat dengan siswa, dan mengenal nama siswa, dengan menggunakan alat peraga.
5. Gunakan metoda belajar yang inovatif sehingga menarik minat siswa dengan menggunakan alat peraga.
6. Kembangkan pendidikan sistem “among” yang menempatkan siswa sebagai subjek dengan memberikan kebebasan untuk memberikan pendapat. Guru bersikap “tut wuri handayani”.
7. Salurkan minat dan kegemaran siswa dalam berbagai kegiatan.
8. Bentuklah kelompok-kelompok belajar.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu bagian penting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Guru memiliki kedudukan yang strategis dalam pencapaian mutu pendidikan. Peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran sangat menentukan kualitas proses belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada kualitas hasil belajar, Soedijarto, 1993 (M. Hosnan 2014: h. 437).

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian mencakup tingkatan yaitu, Pengetahuan (C1), Pemahaman (C2), Penerapan (C3).

Penilaian hasil belajar merupakan proses terakhir dalam proses pembelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar, yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh setiap peserta didik.

Hasil belajar secara keseluruhan biasanya akan tampak berupa berikut ini:

1. Berpikir rasional dan kritis; yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis, seperti “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*).
2. Keterampilan; seperti menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera secara objektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiatif; yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan menggunakan daya ingat.
5. Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu) dan menghindari hal yang mubazir (*inhibisi*).
6. Kebiasaan; seperti peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
7. Sikap; yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.

8. Perilaku sikap, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sudjana (2011, h. 3) menyatakan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dan pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, tes dapat digunakan untuk mengukur atau menilai hasil belajar di bidang afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Suprijono (2014, h. 148) menyatakan:

Penilaian hasil belajar adalah prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian kelas merupakan proses sistematis meliputi pengumpulan informasi proses dan hasil belajar (angka, deskripsi verbal), analisis interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/ kompetensi siswa. Penilaian kelas difokuskan pada keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang

harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan tujuan penilaian hasil belajar yaitu sebagai proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa serta prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang prestasi atau kinerja peserta didik yang hasilnya akan digunakan untuk evaluasi. Penilaian dan pengukuran dilakukan dengan cara menggunakan tes hasil belajar.

c. Pendekatan Penilaian Hasil Belajar

Sebelum melakukan proses evaluasi terlebih dahulu kita harus melakukan pengukuran dengan alat yang disebut *tes*. Hasil pengukuran dapat menggambarkan derajat kualitas, kuantitas dan eksistensi keadaan yang diukur. Namun demikian hasil pengukuran ini belum memiliki makna sama sekali apabila belum dibandingkan dengan suatu acuan atau bahan pembanding. Proses membandingkan inilah yang disebut dengan proses penilaian. Pengolahan hasil tes merupakan kegiatan lanjutan pengadiministrasian ujian, yaitu memeriksa hasil ujian dan mencocokkan jawaban peserta dengan kunci jawaban untuk tes kognitif dan tes keterampilan.

Menurut Sudjana (2011, h. 7-8) terdapat dua pendekatan yang berlaku dalam penilaian hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

a) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa, dibandingkan rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni diatas rata-rata, sekitar rata-rata kelas, dan di bawah rata-rata kelas. Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga sekaligus dapat diketahui keberhasilan pengejaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar. Jika rata-rata kelompok atau kelasnya rendah, misalnya skor 40 dari 100, maka siswa yang memperoleh nilai 45 (di atas rata-rata) sudah dikatakan baik, atau dinyatakan lulus, sebab berada di atas rata-rata kelas, padahal skor 45 dari maksimum skor 100 termasuk rendah. Oleh sebab itu, sistem penilaian ini tepat digunakan dalam penilaian formatif, bukan untuk penilaian sumatif. Sistem penilaian acuan norma disebut *standar relatif*.

b) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan pada tujuan intruksional yang harus dikuasi oleh siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Biasanya keberhasilan siswa ditentukan kriterianya, yakni berkisar antara 75-80 persen. Artinya, siswa dikatakan berhasil apabila ia menguasai atau dapat mencapai sekitar 75-80 persen dari tujuan atau nilai yang seharusnya dicapai. Kurang dari kriteria tersebut dinyatakan tidak berhasil. Misalnya diberikan soal atau pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang dijawab benar diberi angka atau skor satu sehingga maksimal skor yang dicapai adalah 50. Kriteria keberhasilannya 80 persen artinya harus mencapai skor 40. Siswa yang mendapat skor 40 ke atas dinyatakan berhasil dan kurang dari 40 dinyatakan gagal. Sistem penilaian ini mengacu pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Sudah barang tentu semakin tinggi kriteria yang digunakan, semakin tinggi pula derajat penguasaan belajar yang dituntut dari para siswa sehingga semakin tinggi kualitas hasil belajar yang diharapkan. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti, sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan dipandang merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sistem ini bisa terjadi semua siswa gagal atau tidak lulus

karena tidak ada seorang pun siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Situasi ini tidak mungkin ditemukan pada sistem penilaian acuan norma. Sistem penilaian acuan patokan disebut *standar mutlak*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan penilaian acuan norma (PAN) atau dan penilaian acuan patokan (PAP) merupakan dua pendekatan penilaian hasil belajar dimana sistem penilaian PAN merupakan penilaian yang diacukan kepada rata-rata kelompoknya untuk mengetahui posisi kemampuan siswa di dalam kelompoknya dan sistem penilaian PAP merupakan penilaian yang diacukan pada tujuan instruksional yang harus dikuasai oleh siswa. Jika pada sistem penilaian PAN mengacu pada rata-rata kelompoknya, PAP justru mengacu pada derajat keberhasilan siswa bukan dengan rata-rata kelompoknya.

d. Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

Menurut Hosnan (2014, h. 389-390) macam-macam penilaian hasil belajar yaitu,

1) Penilaian aspek kognitif

Penilaian aspek kognitif lebih mudah di bandingkan bila mengukur ranah afektif maupun psikomotor. Proses pengukuran aspek kognitif digunakan dengan cara lisan atau tulisan. Pelaksanaan dengan lisan akhir-akhir ini jarang dilakukan, mengingat siswa yang jumlahnya semakin banyak dan memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang lebih besar disbanding secara tertulis. Aspek kognitif dapat di ukur dengan menggunakan tes *essay* dan objektif. Kedua jenis bentuk ini dapat digunakan untuk mengukur ke enam kategori dalam ranah kognitif. Penilaian aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester dan jenjang satuan pendidikan.

2) Penilaian aspek afektif

Penilaian aspek afektif yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian aspek afektif tidaklah semudah mengukur aspek kognitif. Pengukuran aspek afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relative lama. Beberapa cara terbaik menilai aspek afektif, yaitu dengan cara (1) observasi, yang merupakan teknik yang paling mudah di gunakan untuk menilai kemampuan hamper setaip ranah. (2) wawancara dan kuesioner, sebagai alat untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan atau perasaan sebagai hasil belajar siswa. (3) Essay, guru dapat memberi pertanyaan kepada siswa untuk membuat sebuah tulisan atau karangan mengenai perasaannya dan sikapnya terhadap suatu gejala tertentu. (4) Pernyataan pendapat (skala sikap). Sikap siswa dapat di nilai dengan menggunakan respon alternative. (5) Inventori, dapat di gunakan untuk mengukur minat. (6) Sosiometri, yang dapat digunakan mengukur kemampuan penyesuaian sosial siswa, seperti hubungan sosial siswa dengan teman sekelasnya.

3) Penilaian aspek psikomotor

Penilaian aspek psikomotor dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berupa penampilan. Namun demikian, biasanya pengukuran aspek psikomotor ditentukan atau dimulai dengan pengukuran aspek kognitif sekaligus.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan terdapat tiga macam penilaian hasil belajar, yaitu penilaian aspek kognitif yang diukur dengan cara lisan atau tulisan. Aspek kognitif dilakukan setelah mempelajari suatu kompetensi dasar yang harus dicapai, akhir semester dan jenjang satuan pendidikan. Penilaian yang kedua adalah penilaian aspek afektif. Pengukuran aspek afektif ini tidak semudah mengukur aspek kognitif karena tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa memerlukan waktu yang relative lama. Penilaian yang ketiga adalah penilaian aspek psikomotor yang dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar berupa penampilan.

Aspek psikomotor ditentukan atau dimulai pengukurannya sekaligus dengan aspek kognitif.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Sugiyono (2010, h. 83) menyatakan terdapat beberapa jenis teknik penilaian pembelajaran. Jenis-jenis teknik pembelajaran dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.2
Jenis Teknik Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan: pilihan ganda, benar-benar salah, menjodohkan dan lain-lain • Tes isian: isian singkat dan uraian
Observasi (pengamatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar observasi (lembar pengamatan)
Tes praktek (tes kinerja)	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tulis keterampilan • Tes identifikasi • Tes simulasi • Tes uji petik kerja
Penugasan individual atau kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan rumah • Proyek
Tes lisan	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar pertanyaan
Penilaian portofolio	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian portofolio
Jurnal	<ul style="list-style-type: none"> • Buku catatan jurnal
Penilaian diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner/lembar penilaian diri
Penilaian antarteman	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar penilaian antarteman

Sumber: Sugiyono, 2010, h. 83

f. Penilaian Hasil Belajar di Sekolah dasar

Penilaian hasil belajar dapat diklasifikasi berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur dan sasaran pelaksanaannya. Dalam panduan teknis penilaian hasil belajar SD (2013, h. 7) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri atas:

1) Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara periodik untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD) atau lebih. Ulangan Harian merujuk pada indikator dari setiap KD. Bentuk Ulangan harian selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk. Frekuensi dan bentuk ulangan harian dalam satu semester ditentukan oleh pendidik sesuai dengan keluasaan dan kedalaman materi.

Sebagai tindak lanjut ulangan harian, yang diperoleh dari hasil tes tertulis, pengamatan, atau tugas diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa pada setiap kompetensi dasar lebih dini diketahui oleh pendidik. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga perkembangan belajar siswa dapat segera diketahui sebelum akhir semester.

Dalam rangka memperoleh nilai tiap mata pelajaran selain dengan ulangan harian dapat dilengkapi dengan tugas-tugas lain seperti PR, proyek, pengamatan dan produk. Tugas-tugas tersebut dapat didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Ulangan harian ini juga berfungsi sebagai diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.

2) Ulangan Tengah Semester (UTS)

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Bentuk Ulangan Tengah Semester selain tertulis dapat juga secara lisan, praktik/perbuatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan tengah semester, nilai ulangan tersebut diolah dan dianalisis oleh pendidik. Hal ini

dimaksudkan agar ketuntasan belajar siswa dapat diketahui sedini mungkin. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir semester.

3) Ulangan Akhir Semester (UAS)

Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester satu. Cakupan ulangan akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester satu. Ulangan akhir semester dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan pengamatan, tugas, produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan akhir semester adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan akhir semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui sebelum akhir tahun pelajaran.

4) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK)

Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap. Cakupan ulangan kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut. Ulangan kenaikan kelas dapat berbentuk tes tertulis, lisan, praktik/perbuatan, pengamatan, tugas dan produk.

Sebagai tindak lanjut ulangan kenaikan kelas adalah mengolah dan menganalisis nilai ulangan kenaikan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian ulangan ini dapat diikuti dengan program tindak lanjut baik remedial atau pengayaan, sehingga kemajuan belajar siswa untuk hal-hal yang bersifat esensial dapat diketahui sedini mungkin sebelum menamatkan sekolah.

1) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dalam Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009,

h.2) KKM merupakan “Kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan

pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.”

KKM menurut Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 3) ditetapkan oleh sekolah pada awal tahun pelajaran dengan memperhatikan:

- a. *Kompleksitas* (kemampuan rata-rata peserta didik)
- b. Kompleksitas (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar)
- c. Kemampuan daya pendukung (berorientasi pada sumber belajar)

2) Format Penilaian KKM

Tabel 2.3
Format Penilaian KKM

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 15)

3) Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

Tabel 2.4
Menafsirkan Kriteria Menjadi Nilai

Dengan memberikan nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	1	2	3
2	Intake	3	2	1
3	Daya Dukung	3	2	1

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 16)

Jika indikator memiliki Kriteria : kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang nilainya adalah $\frac{3+3+2}{9} \times 100 = 88.89 \rightarrow 89$

4) Penentuan Rentang Nilai dan Penetapan Nilai

Tabel 2.5
Contoh KKM

Dengan memberikan rentang nilai:

No	Kriteria	Nilai		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kompleksitas	50 - 64	65 - 80	81 - 100
2	Intake	81 - 100	65 - 80	50 - 64
3	Daya Dukung	81 - 100	65 - 80	50 - 64

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 17)

Nilai KKM indikator adalah rata-rata dari nilai ketiga kriteria yang ditentukan. Contoh: kompleksitas sedang (75), daya dukung tinggi (95), dan intake sedang (70), maka nilai KKM indikator = $(75 + 95 + 70) : 3 = 80$

5) Dengan memberikan pertimbangan *professional judgement* pada setiap kriteria untuk menetapkan nilai

Tabel 2.6
Kriteria Indikator

Kompleksitas	Daya Dukung	Intake
Tinggi	Tinggi	Tinggi
Sedang	Sedang	Sedang
Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Bimtek Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009 (2009, h. 18)

Contoh:

Jika indikator memiliki kriteria: kompleksitas rendah, daya dukung tinggi dan intake peserta didik sedang, maka terdapat dua komponen yang memungkinkan untuk menetapkan nilai KKM 100 yaitu kompleksitas rendah dan daya dukung tinggi. Karena intake peserta didik sedang, guru dapat mengurangi nilai KKM, misalnya menjadi antara 80 – 90.

Tabel 2.7
Conoth Penetapan Nilai KKM Pada Materi Peta Lingkungan Setempat

Kompetensi Dasar dan Indikator	KKM			
	Kriteria Penetapan Ketuntasan			Nilai KKM
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake	
1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.				75
- Mendeskripsikan mengenai peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi)	Sedang 75	Tinggi 90	Sedang 70	78
- Menyebutkan fungsi peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi)	Tinggi 55	Sedang 80	Sedang 70	68
- Mendeskripsikan jenis-jenis peta lingkungan setempat	Sedang 78	Tinggi 85	Sedang 70	78
- Menyebutkan komponen peta lingkungan setempat	Tinggi 55	Sedang 80	Sedang 70	68

- Menggambar peta dengan cara menjiplak gambar peta di atas	Sedang 78	Tinggi 85	Sedang 70	78
- Menghitung jarak tempat dengan skala peta.	Sedang 78	Tinggi 85	Sedang 70	78
- Mendeskripsikan cara memperbesar peta dari peta asli.	Tinggi 55	Sedang 80	Sedang 70	68
- Mendeskripsikan cara memperkecil peta dari peta asli.	Sedang 78	Tinggi 85	Sedang 70	78

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti	Judul & Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rina Yuniarti (105060224)	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sd Negeri Cijerah 06 Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. (2010)	Siklus 1 ke siklus II yaitu 82,5%, dan siklus III sebesar 87,5%. Pada siklus I ke siklus II mengalami kenaikan yaitu 7,5% persen, sedangkan dari siklus II ke siklus III terjadi peningkatan	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> . Penelitian dilakukan di kelas IV	Pada penelitian ini materi ajar yang diteliti yaitu Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

			sebanyak 5%.		
2	Dita Anjani Damayanti (105060195)	Penerapan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V Sdn Cibaduyut 4 Kota Bandung Pada Sub Tema 1 Wujud Benda Dan Cirinya. (2010)	Pada siklus I presentase untuk indikator mengenai cukup, presentase bertanya sebesar 51% dengan kategori cukup, presentase siswa menjawab dalam pembelajaran dikelas sebesar 50% dengan kategori cukup, presentase siswa mampu berpendapat tanpa ragu dan membuat keputusan dengan cepat sebesar 50% dengan kategori cukup, presentase keseluruhan rasa percaya diri siswa pada siklus 1 sebesar 42% dengan kategori cukup. Hasil presentase rasa percaya diri siswa	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .	Pada penelitian ini materi ajar yang di teliti yaitu Subtema 1 wujud benda dan cirinya. Penelitian dilakukan di kelas V

			<p>pada siklus 1 kurang memuaskan.</p> <p>Pada siklus II rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran terlihat lebih aktif walaupun belum seluruhnya.</p> <p>Pada siklus II presentase untuk indikator mengenai berani untuk presentasi didepan kelas siswa sebesar 74,2% dengan kategori baik, presentase bertanya sebesar 70,39 dengan kategori baik, presentase siswa menjawab dalam pembelajaran di kelas sebesar 71% dengan kategori baik, presentase siswa mampu</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>berpendapat tanpa ragu dan membuat keputusan dengan cepat sebesar 71% dengan kategori baik, presentase keseluruhan rasa percaya diri siswa pada siklus II sebesar 68,7% dengan kategori baik.</p> <p>Pada siklus III presentase untuk indikator mengenai berani untuk presentase bertanya sebesar 82% dengan kategori baik, presentase siswa menjawab dalam pembelajaran di kelas sebesar 83% dengan kategori baik, presentasi siswa mampu berpendapat tanpa ragu 78% dan membuat</p>		
--	--	--	--	--	--

			keputusan dengan cepat sebesar 77,3% dengan kategori baik, presentase keseluruhan rasa percaya diri siswa pada siklus III sebesar 84% dengan kategori amat baik.		
3	Siti Hopsah (0801527)	Penerapan Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDN I Suntenjaya. (2008)	Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata posttest 36,2 Rata-rata posttest siklus II adalah 54,3 dan, Rata-rata posttest siklus III adalah 69,6. Dengan demikian pelaksanaan siklus I sampai siklus III dapat dikatakan berhasil.	Penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> . Penelitian dilakukan di kelas IV. Materi ajar yang diberikan terdapat pada	Kompetensi Dasar yang diberikan berbeda

				mata pelajaran IPS.	
--	--	--	--	---------------------	--

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis penelitian PTK dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa materi Peta Lingkungan Setempat. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu pada tabel di atas. Jika pada penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, namun pada materi dan variabelnya berbeda.

Pada penelitian ini, materi yang diajarkan adalah materi peta lingkungan setempat serta variabel yang digunakan peneliti adalah meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diyakini peneliti dapat mendorong siswa agar lebih aktif dalam belajar sebab dalam PBL siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan belajar siswa di kelas IV SDN TILIL 2 begitu monoton, siswa tidak bersemangat dalam belajar dikarenakan guru tidak memotivasi siswa dalam pembelajaran berlangsung, aktivitas yang kurang dalam pembelajaran

karena pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa. Pola pembelajaran yang hanya begitu-begitu saja seputar siswa mendengarkan ceramah dimana guru yang sedang memberika materi sehingga pembelajaran berpusat pada guru, siswa membaca materi, siswa disuruh menghapal konsep dan materi, penugasan, dan lain sebagainya. Jika kondisi seperti itu terus menerus terjadi maka akan memperburuk hasil belajar siswa. Peran motivasi yang diberikan oleh guru akan mempengaruhi siswa tersebut, baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung serta berpengaruh juga pada hasil belajar siswa tersebut. Dari permasalahan tersebut peneliti merasa perlu untuk mencari solusi. Peneliti merasa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model yang cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran peta lingkungan setempat, karena model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terdapat karakteristik yang dipaparkan oleh Kemendikbud (2013b) sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. MPBM berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. MPBM memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. MPBM dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. MPBM menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.

- i. MPBM mendorong siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi: analisis, sintesis, dan evaluatif.

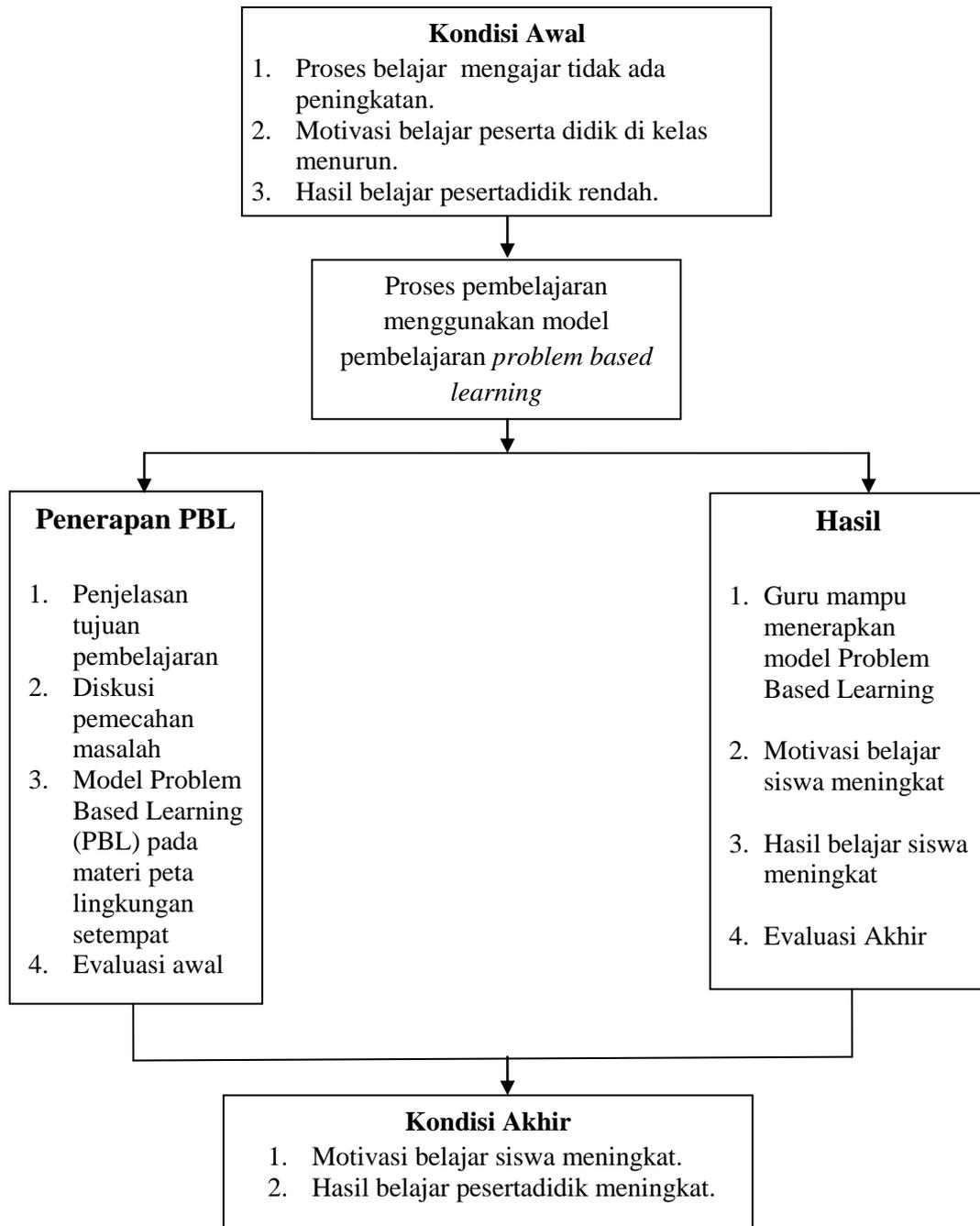
Pembelajaran tersebutlah yang diterapkan oleh peneliti dalam pembelajaran di kelas IV SDN Tilil 2. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diawali pada siklus 1 dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Langkah selanjutnya guru melakukan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada proses pembelajaran diawali dengan menyajikan masalah oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mendiskusikan permasalahan tersebut secara berkelompok, dan melakukan *studi independen* dengan kelompoknya masing-masing, setelah itu tiap kelompok melakukan *sharing* informasi dengan kelompok yang lain, pada akhir pembelajaran dilakukan penyajian solusi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan, dan siswa diberikan lembar kerja siswa (LKS) untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran. Apabila pembelajaran pada siklus 1 belum tercapai maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2, pada siklus 2 pembelajaran dilakukan dengan sintak yang sama seperti pada siklus 1. Apabila pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 belum tercapai maka pembelajaran dilakukan pada siklus 3.

Setelah dilakukan pembelajaran siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan pada kondisi akhir siswa terlihat ada peningkatan motivasi belajar siswa dan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa pada materi Peta lingkungan setempat.

Dengan *problem based learning* tersebut peneliti berharap bisa meningkatkan hasil belajar siswa minimal menjadi 80 persen dari siswa yang berjumlah 30 siswa dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan pada materi peta lingkungan setempat yaitu 75. Peningkatan motivasi dan hasil belajar dilihat dari proses belajar dan hasil akhir dari tes yang diberikan oleh peneliti.

Adapun kerangka berpikir penelitian seperti yang digambarkan di bawah ini:

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis berasumsi sebagai berikut :

- a. Guru dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan melaksanakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.
- b. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pembelajaran yang penyampaian dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Permasalahan harus dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Sebuah permasalahan pada umumnya diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan karena merupakan permasalahan multikonsep bahkan dapat merupakan masalah multidisiplin ilmu. (Sani, 2014, h. 127)
- c. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. (Suprijono, 2011, h. 5)

2. Hipotesis

Sudjana (2002, h. 219) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Sugiyono

(2010, h. 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan rumusan diatas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu “motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPS tentang peta lingkungan setempat dengan menggunakan model *problem based learning (PBL)*”